

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah internasional merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum pendidikan internasional, dan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa instruksi dalam proses belajar mengajarnya. Sebagian besar sekolah internasional yang ada di Indonesia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksinya, beberapa di antaranya menggunakan bahasa Prancis, Jepang, dan Jerman (<http://www.republika.co.id.htm>).

Kurikulum yang ditetapkan sekolah internasional mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan luas (*knowledgeable*), rasa ingin tahu (*inquirer*), berani mengambil resiko (*a risk-taker*), memiliki kepedulian sosial (*caring*), berprinsip kuat (*principle*), pemikir sejati (*thinker*), berpikir terbuka dan global (*open minded*), seimbang secara fisik-mental-rohani (*well-balanced*), mampu berkomunikasi (*communicator*), mampu merefleksikan pengetahuan (*reflective*), bertanggung jawab (*responsible*), dan mampu menyusun rencana serta strategi untuk mencapai tujuan (*self directed*). Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah internasional pada umumnya menggunakan metode belajar yang didasarkan pada *inquiry based learning* (<http://www.pendidikannetwork.com>).

Inquiry sendiri berarti mencari kebenaran, pengetahuan dan informasi dengan cara bertanya. Dalam proses belajar dikaitkan dengan mengajarkan keterampilan kepada siswa untuk memiliki rasa ingin tahu dan mencari jawaban

dari setiap pertanyaan dalam usaha membangun pengetahuan baru (<http://www.learning.ox.ac.uk>). Penerapan *inquiry based learning* dalam kegiatan belajar mengajar adalah melalui metode belajar yang interaktif, yaitu melalui *discussion group*, sehingga siswa belajar mengemukakan pendapat dan berargumentasi dengan teman atau guru di kelas, hal ini dilakukan karena siswa lebih banyak dilibatkan untuk melakukan penelitian atau riset sederhana dalam aktivitas belajarnya. Tujuannya agar siswa memiliki rasa ingin tahu, memperoleh pengalaman belajar yang seimbang antara perolehan teori dan melakukan praktek, yang diharapkan mampu mendorong siswa untuk memahami arti belajar yang sesungguhnya.

Salah satu sekolah internasional yang menerapkan *inquiry based learning* dan metode interaktif, serta menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksi dalam proses belajar mengajarnya adalah *Bandung International School*. Metode belajar *inquiry based learning* dan metode interaktif diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari *Primary Years Programme (pre-school dan elementary school)*, *Middle Years Programme (middle school dan high school)*, sampai *Diploma Programme*. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah siswa *middle school* yang berada pada tingkat 6,7 dan 8. Mata pelajaran yang diajarkan pada siswa *middle school*, yaitu *Foreign Language*, termasuk di dalamnya *France and Indonesian, Humanities, English Study, Science, Social Study, Math, Art and Technology*, dan *Physical Education*.

Penerapan *inquiry based learning* dan metode interaktif dalam berbagai mata pelajaran, tertuang dalam kerangka kerja yang disebut dengan *area of*

interaction, kelima area interaksi tersebut yaitu, *Approaches to Learning* (siswa belajar dengan mencari dan menganalisa informasi dari berbagai media, mengembangkan dan menguji hipotesis, kemudian mempresentasikan hasil penelitian di kelas dengan menggunakan alat peraga), *Community and Service* (siswa belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki untuk membantu masyarakat dan meningkatkan potensi lingkungan), *Homo Faber* (siswa diajarkan mengenai penemuan dan teknologi terbaru pada berbagai bidang ilmu), *Environment* (siswa dilibatkan dalam kegiatan praktikum untuk mengenal keadaan lingkungan), dan *Health and Social Education* (memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kesehatan, dan mengevaluasi masalah kesehatan yang ada di lingkungan masyarakat). Penerapan *inquiry based learning* dan metode interaktif yang tertuang dalam kerangka kerja *area of interaction*, dirancang untuk mendorong siswa agar mampu merefleksikan dan menghubungkan setiap pengetahuan dari berbagai sudut pandang ilmu dengan fakta-fakta yang terjadi di lingkungan, guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat diterapkan ketika berkecimpung dalam masyarakat (Handbook of Bandung International School, 2004).

Contoh penerapan metode interaktif dan *inquiry based learning* dalam setiap mata pelajaran dengan menggunakan kerangka kerja *area of interaction* di antaranya dalam mata pelajaran *Social Study*, siswa ditugaskan untuk meneliti keadaan coral di laut yang saat ini semakin terancam kepunahannya. Siswa ditugaskan untuk mencari informasi, menganalisa penyebab terjadinya kerusakan ekosistem laut, dengan menghubungkan informasi dari berbagai sudut pandang

ilmu pengetahuan, serta menuliskan tindakan-tindakan perbaikan yang perlu dilakukan di masa depan. Dalam mata pelajaran *Science*, siswa belajar untuk mengembangkan dan menguji hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen, serta mengukur validitas dari penelitian. Keberhasilan siswa *middle school* dalam menjawab tuntutan tugas tersebut, ditentukan oleh kemampuan siswa untuk mengerjakan tugasnya secara maksimal, artinya siswa *middle school* perlu menguasai berbagai materi pelajaran dengan baik, dan tidak hanya mengetahui bagian permukaan dari materi pelajaran tersebut.

Dengan metode belajar *inquiry based learning* dan metode belajar interaktif yang digunakan di *Bandung International School*, maka diharapkan siswa mampu menguasai setiap mata pelajaran dan mengerjakan setiap tugas dengan hasil yang optimal. Pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru *middle school*, hambatan yang ditemui siswa *middle school* dalam mengikuti aktivitas belajar dengan menggunakan metode belajar *inquiry based learning* dan metode belajar interaktif, sebagian besar karena kurang memadainya keterampilan siswa dalam hal penyusunan laporan dan menjawab soal bentuk *essay*. Dalam menyusun laporan penelitian, beberapa siswa cenderung untuk mengutip secara langsung kalimat-kalimat atau teori yang terdapat dalam *text book*, hal ini menyebabkan siswa kurang memahami tujuan dan maksud penelitian yang dikerjakan, hal ini juga membuat siswa kesulitan untuk menarik kesimpulan dan cenderung kurang mendalami topik yang dipelajari. Dalam menjawab soal *essay*, masih terdapat siswa yang tidak

mengikuti instruksi dan memberikan jawaban dengan hasil yang minimal dan tidak berhubungan dengan topik yang dibicarakan.

Kesulitan mengerjakan tugas penelitian paling menonjol terjadi pada siswa yang dianggap pasif atau kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi, hal ini terutama banyak terjadi pada siswa pindahan dari sekolah lain, sedangkan keberhasilan siswa dalam mengikuti aktivitas belajar yang menggunakan *inquiry based learning* dan metode interaktif, diantaranya ditentukan oleh keaktifan siswa dalam berdiskusi, rasa ingin tahu yang besar, dan kritis terhadap topik yang dipelajari.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti aktivitas belajar, tidak hanya ditentukan oleh metode belajar yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam memahami materi pelajaran secara mendalam, tapi ditentukan juga oleh siswa itu sendiri, karena setiap siswa memiliki motif yang berbeda-beda dalam belajar dan menangani tugas akademis yang diberikan. Motif adalah tujuan atau alasan siswa dalam belajar, sedangkan strategi adalah cara yang digunakan oleh siswa untuk mencapai motif yang sudah ditentukan. Motif dan strategi tersebut membentuk pendekatan belajar yang digunakan oleh siswa (Marton dan Saljo dalam Biggs, 1987).

Pendekatan belajar mengacu pada kecenderungan siswa dalam menerima dan mengolah materi pelajaran, atau menangani tugas akademisnya dan hal ini berpengaruh pada kualitas hasil belajar. Terdapat dua macam *learning approach*, yaitu *surface approach* dan *deep approach* (Biggs, 1995). Siswa yang menggunakan *surface approach*, belajar dengan menyeleksi dan mengingat

bagian-bagian yang dianggap penting dari topik yang dipelajari, dengan usaha yang sangat minimal untuk memahami, hal ini disebabkan karena siswa ingin memperoleh hasil yang baik atau menghindari kegagalan. Siswa yang menggunakan *deep approach*, lebih berfokus untuk mencari makna dari materi yang dipelajari, menghubungkan topik yang dipelajari saat ini dengan yang sebelumnya, kemudian menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tuntutan tugas dalam kegiatan belajar dari taksonomi Bloom (Sprinthall & Sprinthall, 1990), yang terbagi menjadi enam sasaran tingkat perilaku kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, maka *inquiry based learning* dan metode interaktif yang di terapkan dalam aktivitas belajar siswa *middle school*, tidak hanya mendorong siswa untuk memahami, juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam beberapa mata pelajaran siswa di tuntut untuk mampu melakukan evaluasi terhadap topik yang di pelajari, maka dapat disimpulkan bahwa metode belajar yang diterapkan kepada siswa *middle school* di *Bandung International School*, memiliki ciri-ciri yang dapat mendorong siswa-nya menggunakan *deep approach* dalam belajar.

Peneliti memilih untuk meneliti pada lingkungan *Bandung International School*, karena sekolah ini menggunakan *inquiry based learning* dan metode belajar interaktif, yang diasumsikan mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam mempelajari berbagai materi pelajaran, dan mendorong siswanya untuk

memilih pendekatan belajar yang tepat dalam usaha meningkatkan pemahaman dan perolehan keterampilan yang berkualitas.

Dalam mempelajari materi pelajaran di *Bandung International School* yang menggunakan metode *inquiry based learning* siswa lebih banyak dilibatkan dalam tugas penelitian, sebanyak 70 % siswa berpendapat bahwa tugas-tugas penelitian membuat siswa menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran, tugas penelitian juga membuat siswa menjadi lebih banyak membaca informasi dari berbagai media, berdiskusi dengan teman dan guru pembimbing, menghubungkan berbagai pengetahuan dari berbagai sudut pandang ilmu, serta kritis terhadap informasi yang diperoleh, hal ini sejalan dengan ciri-ciri yang ada pada *deep approach*. Sedangkan 30 % di antaranya berpendapat bahwa mengerjakan tugas penelitian dirasakan sebagai sesuatu yang sulit, sehingga siswa cenderung memberikan hasil yang minimal, dan lebih mementingkan kelulusan pada mata pelajaran tersebut, cara yang digunakan siswa ini sejalan dengan ciri-ciri yang ada pada *surface approach*.

Dalam beberapa mata pelajaran siswa menemui tugas yang mengharuskan siswa untuk menghafal, sebanyak 80 % siswa berpendapat bahwa cara belajar menghafal paling banyak digunakan dalam mempelajari *French Language*, yaitu untuk menghafal kosa kata baru, hal ini cenderung mengarahkan siswa dalam penggunaan pendekatan belajar yang sejalan dengan ciri-ciri *surface approach*. Sedangkan 20 % di antaranya berpendapat bahwa penguasaan *French Language* bukan hanya semata-mata mampu mengingat banyak kosa kata, dalam hal ini dibutuhkan juga pemahaman dalam hal penggunaan tata bahasa.

Menurut pendapat siswa cara belajar menghafal juga paling banyak digunakan dalam mempelajari mata pelajaran *Math*, 70 % siswa lebih banyak menghafalkan rumus untuk memecahkan soal perhitungan dengan cara mengerjakan berbagai soal-soal latihan, hal ini dilakukan agar siswa mampu menjawab soal-soal pada saat ujian dengan cepat, cara belajar tersebut sejalan dengan ciri-ciri *surface approach*. Sebanyak 30% diantaranya berpendapat bahwa dalam mempelajari *Math* tidak hanya dengan menghafal rumus, menurut siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal atau memahami mata pelajaran *Math*, maka pemahaman terhadap konsep *math* juga harus di mengerti dengan baik, hal ini sejalan dengan ciri-ciri yang ada pada *deep approach*.

Cara belajar yang sejalan dengan ciri-ciri *surface approach*, dilakukan oleh siswa terutama dalam mempersiapkan ujian, hampir 70 % dari siswa berpendapat bahwa menghafal bagian-bagian penting dari pelajaran dilakukan agar dapat menjawab soal ujian dan memperoleh nilai yang tinggi. Sedangkan 30% di antaranya berpendapat bahwa pemahaman terhadap setiap topik merupakan hal yang penting, sehingga siswa tidak perlu bersusah payah untuk terlalu banyak menghafal, dan siswa berpendapat bahwa dengan cara belajar tersebut, siswa dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal, cara belajar siswa ini sejalan dengan ciri-ciri yang ada pada *deep approach*.

1.2 Identifikasi Masalah

Jenis *learning approach* apakah yang dominan digunakan oleh siswa *middle school* tingkat 6, 7, dan 8 di *Bandung International School*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *learning approach* yang dominan digunakan oleh siswa *middle school* tingkat 6, 7, dan 8 di *Bandung International School*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran dalam rangka memahami secara mendalam mengenai *learning approach* yang digunakan pada siswa *middle school* tingkat 6, 7, dan 8 di *Bandung International School*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *learning approach*
2. Memberikan informasi mengenai *learning approach* yang digunakan siswa, terutama bagi bidang ilmu psikologi pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan Informasi kepada pihak sekolah (Kepala sekolah dan guru *Bandung International School*) mengenai *learning approach* yang digunakan siswa *middle school* tingkat 6, 7, dan 8 *Bandung International School*. Informasi ini dapat dimanfaatkan dalam upaya memberikan bimbingan dan mengembangkan metode belajar, dalam rangka mengoptimisasi *learning approach* yang digunakan oleh siswa, sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran.
2. Memberikan Informasi kepada orang tua siswa khususnya orang tua siswa *middle school* tingkat 6, 7, dan 8 *Bandung International School* yang tergabung dalam *Friends of Bandung International School (FOBIS)* mengenai *learning approach* yang digunakan oleh siswa, dalam upaya memberikan bimbingan guna mengoptimisasi *learning approach* yang digunakan anak-anak mereka.
3. Memberikan informasi kepada siswa *middle school* tingkat 6, 7, dan 8 di *Bandung International School* mengenai jenis *learning approach* yang mereka gunakan dalam belajar. Diharapkan siswa tersebut dapat memilih pendekatan belajar yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dalam mempelajari materi pelajaran.

1.5 Kerangka Pikir

Kurikulum pendidikan di sekolah internasional pada umumnya disusun guna memberikan aktivitas belajar yang mengacu pada proses belajar *inquiry*. *Inquiry based learning* bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dalam upaya membentuk pemahaman terhadap pengetahuan baru. Penerapan *inquiry based learning* dalam aktivitas belajar siswa *middle school* di *Bandung International School* adalah dengan cara melibatkan siswa untuk lebih banyak melakukan tugas penelitian, hal ini dilakukan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang seimbang antara perolehan teori dan melakukan praktikum. Kurikulum yang berdasar pada *inquiry based learning* dilakukan dengan metode belajar yang interaktif, artinya siswa lebih banyak belajar dalam *discussion group*, dalam hal ini frekwensi guru dalam memberikan pengajaran dalam bentuk ceramah menjadi lebih sedikit, oleh karena itu siswa harus lebih aktif bertanya, mencari informasi dan membentuk pemahaman sendiri mengenai materi yang dipelajari dengan dibantu oleh teman dan guru.

Keberhasilan siswa *middle school* di *Bandung International School* dalam mengikuti aktivitas belajar yang didasarkan pada *inquiry based learning* dan metode interaktif, ditentukan oleh motif dan strategi yang digunakan siswa dalam belajar, atau yang disebut dengan *learning approach* (Biggs, 1993).

Pendekatan belajar atau *learning approach* menjelaskan tentang cara siswa dalam menerima, mengolah materi pelajaran, dan menangani tugas akademisnya, hal ini berpengaruh pada kualitas hasil belajar siswa (Biggs, 1993). Terdapat dua macam *learning approach*, yaitu *surface approach* dan *deep approach*, siswa

yang menggunakan *surface approach* memiliki motif yang didasari oleh motif ekstrinsik, yaitu bertujuan untuk menghindari ketidakkuksesan, atau kegagalan pada mata pelajaran tertentu, dengan menggunakan strategi hafalan atau mengingat topik yang dianggap penting dengan menggunakan metode pengulangan, hal ini dilakukan agar siswa dapat menyebutkan kembali secara akurat materi-materi yang mungkin ditanyakan dalam ujian. Sedangkan siswa yang menggunakan *deep approach*, memiliki motif intrinsik atau rasa ingin tahu dalam belajar, siswa lebih terdorong untuk memahami materi pelajaran, dengan melakukan inter relasi berbagai ide, menghubungkan topik-topik yang dipelajari saat ini dengan yang sebelumnya, mencari inti dari suatu topik, mencari informasi terbaru, kritis mengajukan pertanyaan terhadap topik yang dipelajari, mendiskusikan materi pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Metode belajar *inquiry based learning* dan metode interaktif yang digunakan oleh siswa *middle school* bertujuan untuk mendorong rasa ingin tahu siswa dalam mempelajari berbagai materi pelajaran, hal ini sejalan dengan ciri-ciri yang terdapat pada *deep motive*. Aktivitas belajar yang lebih banyak melibatkan siswa dalam tugas penelitian dan *discussion group*, mengharuskan siswa untuk belajar dengan cara lebih banyak membaca, berdiskusi, dan menghubungkan berbagai materi pelajaran, hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami materi pelajaran atau mengarahkan siswa pada penggunaan *deep strategy* dalam belajar.

Terdapat beberapa *personal factors* dan *background factors* yang berhubungan dengan pendekatan siswa dalam belajar. *Personal factors*, terdiri dari *conception of learning*, *abilities*, dan *locus of control*. *Personal factors* yang

pertama adalah *conception of learning*, yaitu pandangan atau arti belajar bagi siswa *middle school*, dan hal ini menentukan kecenderungan pendekatan belajar yang digunakan oleh siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Terdapat enam macam *conception of learning*, yaitu *increasing one knowledge* (memperoleh lebih banyak pengetahuan), *memorizing and reproducing* (mengingat dan mengulang kembali materi pelajaran), *applying* (mengingat, mencari informasi yang telah di ingat sebelumnya, kemudian menggunakan ketika kebutuhan untuk itu muncul), *understanding* (mengembangkan, memahami, menemukan beberapa arti dari materi pelajaran), *seeing something in different way* (cara baru dalam melihat fenomena tertentu, menghubungkan sesuatu dengan yang lain atau sebagai bagian dari keseluruhan), dan *changing as a person* (berhubungan dengan aspek perolehan keterampilan baru). Tiga konsepsi pertama memiliki konsep kuantitatif dalam belajar, yaitu siswa melihat belajar sebagai ketepatan urutan dari detil yang mewajibkan siswa untuk menghafal dan berkonsentrasi pada detil suatu tugas daripada struktur tugas dalam belajar, siswa *middle school* yang memiliki konsep kuantitatif, cenderung menggunakan *surface approach* dalam mempelajari materi pelajaran. Tiga konsepsi yang kedua memiliki konsep kualitatif dalam belajar, artinya siswa lebih menekankan pada keinginan untuk memahami materi pelajaran dan lebih reflektif dalam belajar, hal ini cenderung mengarahkan siswa *middle school* untuk menggunakan *deep approach* dalam mempelajari materi pelajaran (Van Rossum dan Schenk dalam Biggs, 1987).

Personal factors yang kedua adalah *abilities*, yaitu kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelum mengikuti aktivitas belajar. Siswa yang memiliki

inteligensi rendah cenderung untuk menggunakan *surface approach* dalam belajar, namun *deep approach* bukan hanya hak istimewa bagi siswa cerdas. Maka terdapat kemungkinan untuk meningkatkan penggunaan *deep approach* secara menyeluruh, kecuali pada tingkat inteligensi yang paling rendah (Biggs, 1987a).

Personal factors yang terakhir adalah *locus of control*, yaitu pandangan siswa mengenai kesuksesan atau kegagalan yang diperoleh, terjadi atas dasar kontrol dari dalam dirinya atau di luar kontrol dirinya. Siswa yang memiliki *internal locus of control* menunjukkan adanya motivasi intrinsik atau bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk bekerja meraih kesuksesan, siswa ini lebih banyak berpartisipasi di dalam kelas, reflektif dan penuh perhatian, mencari dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, tetap mengingat informasi yang mungkin mempengaruhi tingkah lakunya di masa yang akan datang. Siswa yang memiliki *internal locus of control* cenderung menggunakan *deep approach* dalam belajar (Wang dalam Biggs, 1987). Sedangkan, siswa yang memiliki *external locus of control* percaya bahwa orang lain dan keberuntungan menentukan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Siswa yang memiliki *external locus of control* cenderung menggunakan *surface approach* dalam belajar.

Background factors terdiri dari pendidikan orang tua dan *experience in learning institution*. *Background factors* yang pertama adalah pendidikan orang tua. Orang tua siswa yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memiliki keluasan pengetahuan yang dapat mendukung siswa dalam proses belajarnya, yaitu membimbing siswa dalam mengerjakan tugas dengan cara

memberikan penjelasan yang lebih mengarahkan siswa pada pemahaman terhadap konsep dari materi pelajaran. Orang tua siswa yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung menetapkan tuntutan akademik yang lebih tinggi terhadap siswa, yaitu untuk memahami materi pelajaran secara lebih mendalam (Biggs, 1993). Orang tua yang memberikan tuntutan yang lebih tinggi terhadap hasil yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan tugas, cenderung mengarahkan siswa untuk meraih kesuksesan dalam belajar (Enwistle dan Hayduk, Natriello dan McDill, dalam Steinberg, 1993). Siswa yang menggunakan *deep approach* diasosiasikan mempunyai orangtua yang berpendidikan lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan *surface approach* (Biggs, 1987a).

Background factors yang kedua adalah *experience in learning institution*. Metode belajar interaktif dan *inquiry based learning* yang di terapkan pada siswa *middle school*, bertujuan agar siswa memandang belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan. Siswa yang menyatakan bahwa mereka menikmati sekolah, melihat sekolah sebagai sesuatu yang berguna dan menyenangkan, mendorong siswanya untuk menggunakan *deep approach* (Watkins dan Hattie, dalam Biggs, 1993). Selain itu, metode belajar interaktif dan *inquiry based learning* yang melibatkan siswa *middle school*, untuk secara aktif berpartisipasi dalam diskusi, mencari informasi dari berbagai media, melakukan penelitian atau riset sederhana, dan menerapkan teori ke dalam praktek, akan mendorong siswa untuk memenuhi tuntutan tugas dari tahap memahami, menerapkan, analisis, sintesis sampai pada tahap evaluasi. Metode belajar yang diterapkan pada siswa *middle school* tersebut, cenderung mengarahkan siswa untuk menggunakan *deep approach* dalam belajar.

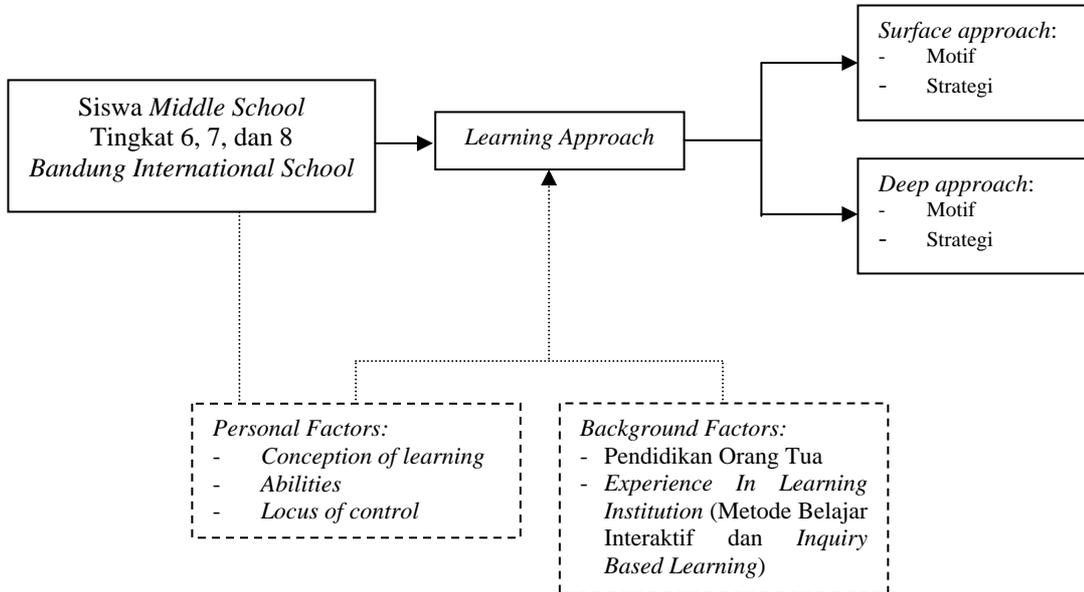
Pendekatan belajar yang digunakan oleh siswa, dipengaruhi juga oleh orientasi akademik yang dimiliki oleh *peer group*. Pengaruh teman memegang peranan penting terutama pada siswa *middle school* yang berada pada tahap remaja awal. Hal ini terutama menjadi penting karena metode belajar yang digunakan oleh siswa *middle school*, banyak melibatkan siswa untuk belajar melalui *discussion group*, siswa yang memiliki teman dengan prestasi akademik yang baik, dan memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menjadi termotivasi untuk meningkatkan pemahamannya terhadap berbagai materi pelajaran (Natriello, Mc Dill dalam Steinberg, 1993). Siswa menjadi lebih termotivasi untuk berdiskusi, dan berbagi informasi mengenai topik-topik yang belum dipahami. Siswa yang memiliki pandangan positif terhadap temannya, akan terdorong untuk menggunakan *deep approach* dalam belajar.

Kecenderungan pendekatan yang digunakan oleh siswa dapat dilihat bahwa pendekatan itu berjalan terus-menerus dan secara pribadi memberikan kenyamanan bagi siswa di dalam lingkungan belajar setiap harinya. Jika lingkungan berubah, maka pendekatan belajar yang digunakan oleh siswa ikut berubah pula (Biggs, 1993). Hal ini menjelaskan bahwa kecenderungan *deep approach* dan *surface approach* bukanlah trait kepribadian atau cara belajar yang menetap. Dalam mempelajari materi pelajaran siswa dapat menggunakan pendekatan *deep* dan *surface approach* secara bergantian pada tugas yang sama, namun *deep* dan *surface approach* tidak dapat digunakan sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Dalam mempelajari beberapa materi pelajaran, siswa dihadapkan

pada tuntutan tugas yang mengharuskan siswa untuk mengingat informasi secara akurat. Contohnya dalam mata pelajaran *Math* siswa diharuskan untuk menghafal rumus untuk memecahkan persoalan *Math*, hal ini dapat mengarahkan siswa pada penggunaan *surface approach* dalam belajar, namun tuntutan tugas dalam mata pelajaran *Math* tidak hanya mengharuskan siswa untuk menghafal rumus, siswa juga harus mampu memahami konsep dalam persoalan *Math*, hal ini akan mengarahkan siswa pada penggunaan *deep approach* dalam belajar.

Kecenderungan pendekatan belajar yang digunakan siswa, dipengaruhi juga oleh pandangan siswa terhadap tuntutan tugas yang ditetapkan guru. Guru yang menetapkan kriteria penyelesaian tugas yang mengharuskan siswa untuk menghubungkan berbagai materi pelajaran, dan membuat kesimpulan dari setiap materi yang dipelajari, mendorong siswa *middle school* untuk lebih banyak membaca, berdiskusi dan berpartisipasi dalam membahas setiap topik yang dipelajari. Selain itu, pembahasan terhadap setiap tugas dengan mengikutsertakan siswa untuk menentukan kriteria jawaban yang tepat, serta penyusunan soal dalam ujian yang terstruktur dengan baik, dapat mendorong siswanya untuk lebih reflektif dan kritis dalam menjawab setiap pertanyaan, hal ini cenderung mengarahkan siswa pada penggunaan *deep approach* dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka skema kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1. 1. Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Learning approach* yang digunakan oleh siswa *middle school* di *Bandung International School*, ditentukan oleh motif dan strategi mereka dalam belajar.
2. Siswa *middle school* di *Bandung International School* memiliki motif dan strategi yang berbeda-beda dalam belajar, sehingga akan membedakan *learning approach* yang digunakan, antara *deep approach* dan *surface approach*.
3. Metode belajar yang didasarkan pada *inquiry based learning* dan metode interaktif, yang lebih banyak melibatkan siswa dalam praktikum melalui tugas-tugas penelitian, serta *discussion group* akan mendorong siswa *middle school* untuk menggunakan *deep approach*.

4. *Learning approach* yang digunakan oleh siswa *middle school* dipengaruhi oleh *personal factors* (*conception of learning, abilities* dan *locus of control*) dan *background factors* (pendidikan orang tua, *bilingual experience*, dan *experience in learning institution*).